

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN “CLIS” MUATAN IPA

Oleh: Sri Wiji Lestari
Guru SD Jetis Bantul

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan belajar pada muatan IPA melalui model pembelajaran CLIS (*Children’s Learning in Science*). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, tiap-tiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, dan menganalisis dan melaksanakan refleksi. Hasil dari setiap siklus setelah direfleksikan bersama kolaborator digunakan untuk perencanaan disiklus berikutnya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar paling baik terjadi pada siklus II dengan ditandai prestasi siswa pada kondisi awal nilai rata-rata 57,21, siklus I nilai rata-rata 74,50 dengan tingkat ketuntasan 50%, dan siklus II dengan berdasarkan hasil refleksi melaksanakan tindakan nilai rata-rata test 82,68 dengan tingkat ketuntasan sebesar 87,50%. Pada siklus II ini upaya yang dilakukan adalah dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mengamati gambar saja tetapi siswa melakukan percobaan dan terlibat secara langsung. Sedangkan peningkatan keaktifan siswa pada siklus I pengamatan 84,38% (27 anak), dapat bekerja sama 26 anak (81,25%), mampu mengajukan pertanyaan 11 anak (34,38%), meminta pendapat teman 15 siswa (46,88%) dan mampu mengemukakan pendapat 46,88% (15 anak). Sedangkan pada siklus II, melakukan pengamatan oleh siswa sebanyak 31 anak (96,80%), bekerjasama 30 anak (93,73%), mengajukan pertanyaan 25 anak (78,13%), meminta pendapat 25 anak (78,13%), dan mengemukakan pendapat 26 anak (81,70%).

Dengan demikian harapan peneliti tercapai dengan melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarn CLIS (*Children’s Learning in Science*) pada Muatan IPA siswa kelas VA SD Jetis Bantul

Kata Kunci: Prestasi, Keaktifan, CLIS (*Children’s Learning in Science*)

Pendahuluan

Guru merupakan unsur pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Taksonomi Bloom ada 3 ranah yang harus dikembangkan dalam diri anak yaitu *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotor*. Ketiga ranah tersebut dikembangkan pada tiap-tiap muatan pelajaran yang tertuang dalam kompetensi dasar yang kemudian tercermin dalam indikator-indikator dan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru, siswa, tujuan, kurikulum,

metode, alat, dan lingkungan. Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi. Tetapi dalam kenyataannya, yang sering terjadi di lapangan guru tidak bisa lepas dari kendala-kendala yang dapat mengakibatkan tujuan tersebut tidak dapat tercapai seperti yang diprogramkan.

Hal ini terjadi karena banyaknya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Mereka kesulitan bertanya dan berdiskusi, sehingga suasana pembelajaran statis.

Pembelajaran IPA identik juga dengan penggunaan alat peraga, tetapi banyak guru yang belum dapat menggunakan alat peraga dengan optimal. Kemungkinan kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan alat peraga atau malas. Dalam pembelajaran guru juga sering menggunakan metode mengajar yang monoton.

Pembelajaran IPA lingkungan dapat dijadikan media dan sumber belajar secara langsung yang dapat dirasakan oleh siswa dan akrab dengan kehidupannya. Tetapi banyak guru yang justru mengabaikannya.

Karena beberapa hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya prestasi siswa. Seperti yang terjadi di SD Jetis, prestasi belajar siswa pada muatan IPA kelas VA di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75, lebih dari 50% mereka berada di bawah KKM dan berulang kali dilakukan remedial tetapi belum ada peningkatan yang signifikan.

Apabila konsisi ini dibiarkan maka dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu sangat diperlukan metode mengajar yang menarik dan menantang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi dan motifasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran “CLIS (*Children's Learning In Science*)”. Model pembelajaran ini dapat menciptakan kreativitas siswa untuk belajar, sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif, terjadi kerjasama dan siswa terlibat langsung dalam melakukann kegiatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran “CLIS (*Children's Learning In Science*) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) Bagaimana

upaya peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran “CLIS (*Children's Learning In Science*).”

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) VA SD Jetis melalui model pembelajaran “CLIS”. (2) Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) VA SD Jetis melalui model pembelajaran “CLIS”.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah (1991:24) adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Ciri-ciri orang yang berprestasi adalah belajar dengan tekun, menurut kepada orang tua, berani mencoba hal baru, tidak takut akan salah, selama dia berada di jalan yang benar, mempunyai pola pikir yang berkembang dan terbuka terhadap masukan- masukan, tidak cepat merasa puas akan prestasi yang telah didapatkannya, dan tidak malu bertanya akan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara keluarga, guru, dan lingkungan dalam memaksimalkan prestasi anak adalah peka terhadap keinginan anak, berkomunikasi secara aktif dengan anak, memberi motivasi, jangan membandingkan dengan anak lain, hindari memberi hukuman dan juga kata-kata negatif, berikan ruang untuk berimajinasi, mengeksplorasi dan bermain dengan dunianya.

Keaktifan Siswa

Aktif menurut Jamal Ma'mur Asmani (2010:60) bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa

aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2010:81) kegiatan yang dapat menjadikan siswa belajar aktif sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan yang Mengaktifkan Belajar Siswa

Komponen	Kegiatan	
	Siswa	Guru
Pengalaman	Pengamatan, percobaan, membaca, wawancara, menghitung, dan mengukur	Membuat kegiatan yang beragam, mengamati siswa bekerja, dan mengajukan pertanyaan yang menantang
Interaksi	Berdiskusi, mengajukan pertanyaan, meminta pendapat orang lain, bekerja sama	Mendengarkan dan mengajukan pertanyaan serta berkeliling, sesekali duduk bersama kelompok
Komunikasi	Memperhatikan atau memberi komentar, mendengarkan, melaporkan secara lisan atau tertulis, dan mengemukakan pendapat	Mendemonstrasikan atau mempertunjukkan, menjelaskan, berbicara, bercerita, memajang hasil karya dan memantau agar pajangan dapat dibaca semua siswa
Refleksi	Memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri	Mempertanyakan dan meminta siswa lain untuk pendapat

Model Pembelajaran CLIS

Model pembelajaran CLIS (*Children's Learning in Science*) menurut Nuryani Rustaman (2012:2.28), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi, yaitu upaya guru untuk memusatkan perhatian siswa, misalnya dengan menyebutkan atau mempertontonkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.
2. Pemunculan gagasan, merupakan upaya untuk memunculkan konsepsi awal siswa.
3. Penyusunan ulang gagasan, yaitu upaya untuk memperjelas gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum, misalnya dengan cara mendiskusikan jawaban siswa pada langkah kedua (pemunculan gagasan) dalam

kelompok kecil, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Guru tidak membenarkan atau menyalahkan. Tahap pembukaan ke situasi konflik siswa diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari di dalam buku teks. Selanjutnya siswa mencari beberapa perbedaan antara konsepsi awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks. Tahap konstruksi gagasan baru dan evaluasi dilakukan untuk mencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengonstruksi gagasan baru. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan observasi, kemudian mendiskusikannya dengan kelompoknya.

4. Penerapan gagasan, yaitu siswa diminta menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru. Gagasan yang sudah direkonstruksi ini dalam aplikasinya dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan.
5. Pemantapan gagasan yaitu konsepsi yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut.

Kelebihan model pembelajaran CLIS menurut Nuraiman Wijaya (1997: 21-22) sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah
- b. Menciptakan kreativitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif
- c. Menciptakan belajar lebih bermakna, karena timbulnya kebanggaan siswa menentukan sendiri konsep ilmiah yang sedang dipelajari dan bangga dengan hasil temuannya.
- d. Guru dalam mengajar lebih mudah, karena tercipta suasana belajar yang lebih aktif.
- e. Guru dapat menciptakan alat-alat atau media pembelajaran yang sederhana yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran CLIS (*Children's Learning In Science*) menurut Nuryani Rustaman (2012:2.31) sebagai berikut:

1. Kejelasan setiap tahap dalam CLIS tidak selalu mudah dilaksanakan.
2. Kesulitan dalam perpindahan dari satu fase ke fase lainnya, terutama dari pertukaran gagasan ke situasi konflik

3. Kesulitan dalam perpindahan dari penerapan gagasan kepada pemantapan gagasan.
4. Guru lupa untuk memantapkan gagasan baru siswa, sehingga mengakibatkan siswa akan kembali ke konsep awal.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 (dua) siklus, peneliti sebagai guru yang melaksanakan tindakan, didampingi pengamat sekaligus sebagai kolaborator. Langkah penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan (persiapan RPP, instrumen penelitian, LKS, soal evaluasi, alat dan sumber belajar, dan diskusi dengan kolaborator dan teman sejawat). (2) Pelaksanaan (melaksanakan tindakan sesuai skenario pembelajaran dan lembar pengamatan). (3) Pengamatan (melakukan observasi dengan menggunakan format pengamatan). (4) Refleksi (melakukan evaluasi tindakan, melakukan pertemuan dengan kolaborator dan teman sejawat untuk membahas hasil evaluasi dan lembar pengamatan).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Jetis UPT PPD Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Subyek dalam Penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas VA yang berjumlah 31 anak, SD Jetis UPT PPD Kecamatan Jetis, Bantul, pada muatan IPA. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah; (1) Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat. (2) Lembar test yang digunakan adalah test tertulis yang dilaksanakan pada akhir pelajaran yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa. (3) Dokumentasi dilakukan yang bertujuan untuk mengumpulkan dan

mencermati data-data siswa, diantaranya adalah nilai post test serta lembar pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, secara garis besar peneliti menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut: (1) Test, digunakan untuk mengetahui peningkatan pada aspek prestasi belajar siswa berupa soal *pre test* dan *post test*. (2) Teknik observasi/pengamatan, digunakan untuk mengetahui peningkatan pada aspek keaktifan siswa selama proses pembelajaran mengenai segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu RPP, LKS, tes, dan lembar pengamatan keaktifan siswa yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data-data yang dianalisis diolah secara diskriptif kualitatif. Untuk penilaian prestasi belajar siswa hasil pre test dan post test akan dinilai dengan rentang nilai 0 sampai 100. Setelah itu dicari angka tertinggi, terendah dan rata-rata kelas. Nilai ini selanjutnya akan dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Sehingga diperoleh data pada siklus II proses pembelajaran paling baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa akan dilakukan skoring 0 dan 1 untuk tiap-tiap item lalu dijumlahkan keseluruhan, dan dihitung persentasenya. Nilai ini selanjutnya dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Sehingga perolehan data tersebut pada proses pembelajaran paling baik dapat meningkat keaktifan siswa pada siklus II.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diskripsi Siklus I

Kegiatan rencana meliputi: menyiapkan RPP, instrumen penelitian, LKS, soal tes formatif, alat dan sumber belajar. Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil bertepuk tangan lagu “Suwe Ora Jamu” yang diganti syairnya sesuai dengan topik pembelajaran yaitu alat pencernaan manusia dilanjutkan *pre test*.

Pada saat guru mengeluarkan roti anak-anak sudah mulai terfokus perhatiannya, tetapi waktu guru melakukan percobaan dengan menunjukkan roti dan meminta salah satu siswa untuk maju di depan kelas ternyata siswa berebut maju. Sehingga rencana salah satu siswa menjadi 5 (lima) siswa untuk melakukan percobaan perjalanan roti yang dimakan dalam saluran pencernaan. Selanjutnya guru membagikan kertas kepada siswa untuk menuliskan jawaban menurut kemampuannya, masih terdapat anak yang ramai sendiri atau malah mengganggu temannya dan tidak menyegerakan untuk mengerjakan, sehingga saat waktu telah habis mereka baru mengerjakan dengan tergesa-gesa.

Sewaktu pembentukan kelompok, saat berhitung masih ada siswa yang melamun sehingga tidak tahu nomor yang harus diucapkan. Setelah terbentuk kelompok siswa tidak segera bergegas menuju kelompoknya, mereka lebih asyik bermain dan bercanda. Pemberian nama kelompok membuat mereka berebut karena tidak mau mendapat kelompok *anus*.

Diskusi berlangsung sebagian besar siswa laki-laki bermain sendiri atau ngobrol dengan teman sampingnya atau

malah melamun tidak ikut berdiskusi dan jalan-jalan mengganggu teman. Terlebih saat presentasi siswa yang tidak bertugas bicara sendiri dan nampak beberapa anak saja yang memperhatikan dan bertanya.

Pada saat menyimpulkan materi, siswa yang aktif hanya itu-itu saja yang memang sejak awal aktif mengikuti pelajaran. Waktu mengerjakan soal *post test* sebagian siswa laki-laki mengeluh karena soalnya banyak dan sulit.

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit ,

kegiatan yang dilakukan adalah orientasi, pemunculan gagasan, dan pertukaran gagasan dengan menggunakan metode diskusi dan pertemuan 2 dengan waktu 2 x 35 menit , kegiatan yang dilakukan adalah situasi konflik, konstruksi gagasan baru, penerapan gagasan dan pemantapan gagasan dan diakhiri dengan *post test*. Untuk mengukur peningkatan prestasi belajar dilakukan dengan test baik pre test maupun post test. Pada siklus I ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Nilai Pre Test dan Post Siklus I

Nilai	Pre Test	Post Test
Nilai Tertinggi	83	93
Nilai terendah	46	56
Nilai rata-rata	57,21	74,50
Prosentase ketuntasan	12,50%	50%

Jika kita lihat perolehan nilai rata-rata pada siklus I ini *untuk pre test* 57,21 dengan tingkat ketuntasan 12,50% dan *post test* 74,21 dengan tingkat ketuntasan 50%, belum termasuk kategori tuntas karena nilai rata-rata kelas masih kurang dari KKM yang ditetapkan yaitu 75,00. Ini

berarti 16 dari 32 siswa belum tuntas dan harus melakukan remedial. Sedangkan untuk mengukur aspek keaktifan belajar siswa maka penelitian ini akan menampilkan instrumen pengamatan keaktifan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Kelas VA Siklus I

No	Komponen yang Diamati	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Melakukan pengamatan	27	84,38%
2.	Bekerjasama	26	81,25%
3.	Mengajukan pertanyaan	11	34,38%
4.	Meminta pendapat	15	46,88%
5.	Mengemukakan Pendapat	15	46,88%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data keaktifan siswa melalui pengamatan, dari jumlah 32 anak yang aktif melakukan pengamatan 84,38% atau 27 anak, dapat bekerja sama 26 anak (81,25%), siswa

yang mampu mengajukan pertanyaan 11 anak (34,38%), meminta pendapat teman 15 siswa (46,88%) dan mampu mengemukakan pendapat 15 anak (46,88%).

Siklus I ini ternyata siswa aktif melakukan pengamatan dan terjadi kerjasama, tetapi pada komponen mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, dan mengemukakan pendapat masih kurang atau siswa belum aktif

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu guru kurang baik dalam mengelola waktu, guru kurang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi, siswa kurang antusias sehingga kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Di samping kekurangan terdapat pula kelebihan yang sekaligus menjadi kekuatan dalam tindakan selanjutnya yaitu: guru menggunakan nama kelompok sesuai dengan materi yaitu nama-nama alat pernafasan manusia, sehingga siswa mudah mengingat materi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang sebenarnya yaitu roti dan susu.

Revisi pada siklus I ini adalah guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan memberikan informasi yang dirasa penting, guru perlu lebih trampil lagi dalam memotivasi siswa sehingga dapat aktif mengikuti pelajaran, mengajak siswa terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan dan mengajak anak bergerak (berjalan) agar tidak bosan dan lebih aktif. Misalnya saat diskusi tiap-tiap kelompok diajak untuk berkunjung ke kelompok lain (belanja) untuk menemukan kelebihan dan kekurangannya yaitu pelaksanaan diskusi yang bervariasi dan pada tahap situasi konflik sebaiknya siswa melakukan percobaan bukan hanya sekedar mengamati gambar.

Diskripsi Siklus II

Pada proses perencanaan: menyiapkan RPP, instrumen penelitian,

LKS, menyusun soal formatif, alat dan sumber belajar, dan diskusi dengan supervisor dan teman sejawat. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Kegiatan tindakan ini meliputi: Guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil bertepuk tangan tentang lagu “Cublak-cublak Suweng” yang diganti syairnya sesuai dengan topik pembelajaran yaitu makanan bergizi seimbang, dilanjutkan tanya jawab, penyampaian tujuan pembelajaran dan pre test.

Guru meminta siswa untuk mengamati sepiring nasi dengan lauk kentucky, kemudian guru menyampaikan sebuah pertanyaan, siapa diantara kalian yang senang makan seperti ini? Nah, apabila kalian makan makanan seperti ini apakah sudah memenuhi zat gizi yang diperlukan oleh tubuh?

1. Pemunculan masalah: Berdasarkan pertanyaan guru siswa diminta untuk memberikan jawaban. Siswa mengamati makanan ini, mulanya kelas gaduh, tetapi setelah guru memberi pertanyaan tersebut siswa kembali memperhatikan.
2. Pertukaran gagasan: Guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawabannya menjadi jawaban kelompok. Pada saat diskusi siswa lebih aktif mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan dalam kelompok. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi, tetapi guru tidak membenarkan atau menyalahkan jawaban kelompok.
3. Situasi konflik: Tahap ini tiap-tiap kelompok mengerjakan LKS yang berupa percobaan uji karbohidrat. Pelaksanaan percobaan hampir semua

- siswa aktif menyiapkan, melaksanakan, dan mengamati hasil setelah ditetesi betadin dilanjutkan kesimpulan dan menyelesaikan soal dalam LKS selanjutnya siswa dianjurkan untuk mencari jawaban pada buku sumber.
4. Konstruksi gagasan baru: LKS diletakkan di atas meja untuk dikoreksi oleh kelompok lain dengan cara berputar setelah ada hitungan dari guru siswa berganti tempat hingga kembali di meja masing-masing. Ini berarti siswa bergerak untuk mengurangi rasa bosan serta anak lebih senang dan kompak karena guru dalam memberi aba-aba untuk pindah dengan menggunakan yel-yel yang mewajibkan siswa pindah kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
 5. Penerapan gagasan: Guru memberikan pertanyaan tentang kejadian yang sering

terjadi di lingkungan yang berhubungan dengan makanan bergizi seimbang. Dilanjutkan presentasi dan pembahasan.

6. Pemantapan gagasan: Guru mengungkapkan konsepsi awal siswa tentang nasi dengan lauk ayam tanpa sayur kemudian dibandingkan dengan hasil diskusi melalui tanya jawab.

Pada saat menyimpulkan materi pembelajaran guru hanya memberi umpan siswa yang melanjutkan kalimatnya hingga diperoleh kesimpulan. Kegiatan ini oleh guru juga digunakan untuk tanya jawab dengan menggunakan model “lempar bola” sehingga semua siswa aktif untuk mendengarkan, memperhatikan, dan menjawab pertanyaan, dan diakhiri *post test*.

Untuk mengetahui aspek prestasi belajar siswa maka peneliti menggunakan soal *pre test* maupun *post test*. Instrumen dan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Pre Test dan Post Siklus II

Nilai	Pre Test	Post Test
Nilai tertinggi	80	96
Nilai terendah	18	65
Nilai rata-rata	55,56	82,68
Prosentase ketuntasan	21,88%	87,50%

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II mengalami penurunan pada *pre test* yaitu siklus I 57,21 dan siklus II 55,56 dan mengalami kenaikan pada *post test* siklus I 74,50 dengan tingkat ketuntasan 50% dan siklus II 82,68 dengan tingkat ketuntasan 87,50%. Sedangkan nilai tertinggi pada siklus II pada saat *pre test* 80 nilai

terendahnya 18 dengan nilai rata-rata 55,56 dan nilai *post test* tertinggi 96 dan terendah 65 dengan nilai rata-rata 87,50%. Berarti pada siklus II ini prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 27,12 setelah guru melakukan tindakan berdasarkan revisi pada siklus I. Adapun hasil pengamatan keaktifan siswa, sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II

No	Komponen yang Diamati	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Melakukan pengamatan	31	96,80%
2.	Bekerjasama	30	93,70%
3.	Mengajukan pertanyaan	25	78,13%
4.	Meminta pendapat	25	78,13%
5.	Mengemukakan Pendapat	26	81,70%

Berdasarkan tabel di atas hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus II ini, komponen melakukan pengamatan dilakukan siswa sebanyak 31 anak atau 96,80%, bekerjasama 30 anak dengan presentase 93,73%, mengajukan pertanyaan 25 anak dengan presentase 78,13%, meminta pendapat 25 anak dengan presentase 78,13%, dan mengemukakan pendapat 26 anak dengan presentase sebesar 81,70%. Pada siklus II semua komponen keaktifan siswa yang diamati mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus ke II diperoleh informasi dari hasil pengamatan dalam hal pengelolaan waktu yang masih kurang baik, karena pelaksanaan percobaan melebihi waktu yang telah direncanakan. Di samping kekurangan tersebut terdapat pula kelebihan yaitu:

- a. Guru menggunakan nama kelompok sesuai dengan materi yaitu zat-zat gizi sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat-ingat materi pembelajaran.

- b. Siswa membawa bahan percobaan dari rumah sehingga tidak terjadi keributan.
- c. Guru menggunakan metode diskusi yang bervariasi yang memungkinkan siswa bergerak atau berjalan.
- d. Guru menggunakan yel-yel dan lagu daerah agar siswa aktif dan bersemangat.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I, masih adanya revisi yaitu guru masih harus pandai-pandai mendistribusikan waktu secara baik dengan memberi informasi yang dirasa perlu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CLIS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya siswa dalam menguasai materi dan semakin aktifnya siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dapat kita lihat peningkatannya melalui sajian tabel, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Pre Test Dan Post Test Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pre Test			Post Test			Selisih Pre Tes Post Test
	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	
Siklus I	83	46	57,21	93	56	74,50	16,29
Siklus II	80	18	55,56	96	65	82,68	27,12

Sedangkan peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklue II

No	Komponen yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Melakukan pengamatan	27	84,38	31	96,80
2.	Bekerjasama	26	81,25	30	93,75
3.	Mengajukan pertanyaan	11	34,38	25	78,13
4.	Meminta pendapat	15	46,88	25	78,13
5.	Mengemukakan Pendapat	15	46,88	26	81,70

Pada siklus I nilai *pre test* memperoleh rata-rata 57,21 dengan tingkat ketuntasan 12,50% menjadi 74,50 dengan tingkat ketuntasan 50%, berarti sudah terjadi peningkatan prestasi siswa tetapi secara klasikal belum tuntas karena rata-rata kelas belum 75 atau belum memenuhi syarat tuntas, sehingga guru masih punya kewajiban untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Sedangkan pada siklus I ini hasil observasi siswa terhadap keaktifannya selama pembelajaran harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi karena keaktifan siswa masih kurang, terutama pada komponen mengajukan pertanyaan (34,38%), meminta pendapat (46,88%), dan mengemukakan pendapat (46,88%). Berdasarkan hasil pengamatan dari supervisor siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena banyak siswa yang masih menyanyikan lagu “*Suwe Ora Jamu*” pada saat kegiatan diskusi, sehingga siswa tidak bisa terlibat secara total dalam diskusi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II dengan mengacu pada refleksi siklus I maka dalam pembelajaran guru menyampaikan materi tidak hanya sekedar mengamati gambar tetapi siswa melakukan percobaan (uji karbohidrat) dan siswa melakukan diskusi yang bervariasi sehingga nilai rata-rata untuk prestasi belajar, *pre test* 55,56 dengan tingkat ketuntasan 21,87% dan *post test* 82,68 dengan tingkat ketuntasan sebesar 87,50%. Nilai *pre test* pada siklus II ini apabila kita bandingkan dengan *pre test* pada siklus I memang mengalami penurunan tetapi peningkatannya justru lebih besar terjadi pada siklus II ini. Sehingga selisih *pre test* dan *post test*

pada siklus I hanya 16,29 maka pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 27,12.

Sedangkan keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan pada semua komponen yaitu melakukan pengamatan (96,38%), bekerjasama (93,75%), mengajukan pertanyaan (78,13%), meminta pendapat (78,13%), dan mengemukakan pendapat (81,70%). Peningkatan ini terjadi karena siswa merasa tertantang untuk aktif dalam percobaan dan terlibat secara langsung serta dilaksanakannya diskusi yang bervariasi ditambah yel-yel.

Berdasarkan analisis hasil dan pengamatan, prestasi dan keaktifan dapat meningkat karena penggunaan model pembelajaran CLIS yang dapat menjadikan siswa belajar untuk dapat membandingkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang mereka pelajari dari berbagai sumber buku atau internet.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran CLIS paling baik terjadi pada siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata *post test* pada siklus I 74,50 dengan tingkat ketuntasan 50%, dan *post test* pada siklus II memperoleh rata-rata 82,68 dengan tingkat ketuntasan sebesar 87,50%. Pada siklus II upaya yang dilakukan, siswa tidak hanya mengamati gambar tetapi siswa melakukan percobaan dan terlibat secara langsung.
2. Sedangkan upaya peningkatan keaktifan siswa melalui model

pembelajaran CLIS terjadi pada siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai pengamatan pada siklus I anak yang aktif melakukan pengamatan 84,38% atau 27 anak, bekerja sama 26 anak atau 81,25%, mengajukan pertanyaan 11 anak atau 34,38%, meminta pendapat teman sebanyak 15 siswa atau 46,88% dan mampu mengemukakan pendapat ada 46,88% atau 15 anak. Pada siklus II hasil pengamatan meningkat pada komponen pengamatan (96,38%), bekerjasama (93,75%), mengajukan pertanyaan (78,13%), meminta pendapat (78,13%), dan mengemukakan pendapat (81,70%). Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan siswa jika dilaksanakan menggunakan metode diskusi bervariasi memungkinkan siswa bergerak, yaitu dengan cara berbelanja jawaban dari kelompok lain untuk memberikan penilaian dan menggunakan yel-yel sebagai tanda pergantian belanja jawaban, sehingga suasana pembelajaran lebih menarik.

Saran Tindak Lanjut

Dari hasil penelitian tentang kegiatan yang dapat mengaktifkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar, maka peneliti sampaikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran CLIS memerlukan persiapan yang cukup matang karena tahap-tahap yang dilalui hampir sama serta penggunaan metode diskusi yang bervariasi agar siswa lebih aktif.
2. Gunakanlah yel-yel agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.
3. Sebaiknya meja belajar siswa, satu meja untuk satu anak sehingga mudah dipindah dan dibentuk apabila diskusi.

4. Agar prestasi belajar siswa meningkat, guru harus lebih kreatif menggunakan metode atau model pembelajaran yang membimbing siswa untuk dapat menemukan pengetahuan baru serta memperoleh konsep dan keterampilan sehingga siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas 2006. *Buku 1 Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Jamal, Ma'mur. 2010. *7 Tips Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyani Sumantri, Nana Syaodih. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuryani Rustaman. 2012. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: UT.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Toyibin Ahmad. 2013. *Ciri-ciri Siswa Berprestasi*. Diakses dari http://thoyyibin.blogspot.com/2013/01/ciri-ciri-siswa-berprestasi_6.html. pada tanggal 8 Oktober 2013.
- Anonim. *Prestasi Diri Seorang Anak-Ego Orangtua Kah?* Diakses dari <http://www.anneahira.com/prestasi-diri.htm>. tanggal 8 Oktober 2013.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>. Pada tanggal 27 Oktober 2013.